

SABAR DALAM HADIS

M. Idman Salewe

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
Jl. Andi Unru Jalur 2 Sempangge, Desa Ujung Baru, Kecamatan Tanasitolo
Kabupaten Wajo, 90951, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: Idmansalewe@ymail.com

Abstract

This article discourse about the meaning of patient, as well as the concept of patience in hadith. The discussion conducted by using mawḍū'ī method and takhrīj method through pronunciations, which collects hadith from word sabara or or other keywords related to it. Author found that hadith about the patient classified as a weak hadith, because there was a narrator who mubham. From the aspect of matan, hadith on patient does not contain syāz and 'illah. Patient is a struggle that illustrates the power of the soul culprit (controlling) the passion of lust, so that for every Muslim having the character of patient in any circumstances. Patient has a close aspect with faith, piety, and good deeds. A patient is someone who is optimistic in facing of difficulties and problems in their life. A patient people are those who fear to Allah, and those who continue to be active in doing good deeds is a piety one.

Keywords: *The Patient, Mawḍū'ī, Takhrīj*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna sabar, serta konsep sabar dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode mawḍū'ī dan takhrīj melalui lafal-lafal hadis, yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki kata kunci sabara atau terkait dengannya. Penulis menemukan bahwa hadis tentang sabar tergolong hadis daif, karena ada rawi yang mubham. Dari aspek matan, hadis tentang sabar tidak mengandung syāz dan 'illah. Sabar adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya (mengendalikan) keinginan hawa nafsu, sehingga sifat sabar bagi setiap muslim terletak pada situasi dan kondisi apa pun. Sabar memiliki aspek yang erat dengan iman, takwa, dan amal saleh. Seorang penyabar, adalah orang yang optimis dalam menghadapi kesulitan dan problematika kehidupan. Orang-orang sabar adalah mereka yang bertakwa, dan yang termasuk dalam kategori bertakwa adalah mereka yang senantiasa aktif melakukan amal saleh.

Kata Kunci: *Sabar, Mawḍū'ī, Takhrīj*

Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang cepat manusia dalam kehidupan di zaman modern yang penuh tantangan dan kompetitif dalam berbagai aspek, setumpuk masalah berat dan ringan yang memerlukan solusi atau pemecahan masalah yang bukan saja membutuhkan kekuatan otot dan otak tetapi lebih dari itu dengan aspek mentalitas yang tenang, sejuk

dan mantap mungkin disebut dengan karakter sabar. Seperti dikatakan dalam slogan ekonomi bahwa hidup adalah kebutuhan. Sejak lahir manusia diperhadapkan dengan kebutuhan, sejak itu pula manusia berhadapan dengan masalah faktor pemenuhan kebutuhan kebutuhan tidak pernah akan habis dan selesai, karena setelah pemenuhan pertama akan muncul

kebutuhan berikutnya demikian sampai akhir hayat.

Seperti dikabarkan Alquran tentang hidup ini adalah perjuangan dan karena perjuangan itu berarti kesulitan. Kesulitan itu tidak akan berakhir sampai penghujung kehidupan seorang di dunia ini, seperti dijelaskan dalam surah al-Balad ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam bersusah payah.

Setelah manusia mampu menghadapi berbagai faktor kesulitan hidup ini dari aspek kebutuhan pemenuhan kebutuhan hidup, maka secara imaniah masih menghadapi aspek yang kurang dahsyatnya. Misalnya, orang-orang yang sudah mampu meraih dengan berbagai jenis fasilitas kehidupan yang memadai, ternyata masih dihadang yang namanya beruntungan, kecelakaan, kerugian dalam hal-hal tertentu walau sudah maksimal upaya ikhtiar yang dilakukan. Mungkin ini yang diyakini sebagai orang yang beriman adalah cobaan, musibah, ujian atau sekaligus hukuman atas berbagai jenis pelanggaran (dosa) dalam hal ini pada gilirannya sebagai orang beriman dibekali dengan potensi sabar (kesabaran).

Dengan kesabaran, berbagai tantangan hidup, persoalan kehidupan,

antisipasi pemenuhan kebutuhan yang tidak akan pernah berakhir sampai akhir hidup di dunia, cobaan, ujian, musibah dan hukuman karena pelanggaran dapat dihadapi dan dilalui dengan tenang dan aman selamat karena kesabaran. Hal ini Allah Swt. sudah memberi tuntunannya dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat pokok pembahasan yakni masalah sabar dalam perspektif hadis dengan memberikan batasan-batasan sebagai berikut: Bagaimana hakikat sabar secara etimologi maupun terminologi? Bagaimana konsep sabar menurut menurut ulama hadis, ulama tafsir dan lainnya?

Metode dan Pendekatan

Pembahasan mengenai sabar dalam perspektif hadis Nabi ini menggunakan metode *mawḍūʿī*, di mana penulis berusaha mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki kata kunci *ṣabara* atau terkait dengannya. Hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan tema kajian untuk dilakukan *takhrīj* terhadap hadis yang masih menjadi

bahan perdebatan kesahihannya di kalangan ulama agar diketahui tingkat kualitas hadis tersebut. Langkah selanjutnya adalah menggali makna hadis tersebut dalam kitab-kitab *syarah* hadis serta membandingkan pemahamannya dengan para ulama tafsir. Terakhir adalah mengambil kesimpulan berdasarkan berbagai pandangan di atas.

Takhrīj Hadis

Secara leksikal *takhrīj* berarti keluar, nampak jelas dan lain-lain. Dalam hal ini makna *takhrīj* yang populer digunakan ulama ialah *al-istimbat* (hal mengeluarkan), *al-tadrīb* (hal melatih) dan *al-tawjīh* (hal menghadapkan atau menjelaskan).

Adapun *takhrīj* menurut terminologi ulama hadis adalah: Pertama, menyebutkan hadis serta sanadnya, mendiskusikan keadaan sanad dan matannya seperti yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmizī* dan *Sunan Abū Dāwud*. Kedua, menyebutkan jalur sanad lainnya untuk memperkuat sanad hadis yang terdapat dalam suatu kitab. Ketiga, mengembalikan hadis kepada kitab-kitab aslinya dengan menjelaskan kualitasnya. Penulis maksud dengan *takhrīj* hadis di sini adalah mengeluarkan hadis dari sumber aslinya dengan mencantumkan sanad dan matannya kemudian menjelaskan kualitas hadis tersebut.

Ada 5 metode yang ditawarkan ulama hadis dalam pelaksanaan *takhrīj* hadis yakni berdasarkan kitab-kitab kumpulan hadis, lafal-lafal hadis, rawi pertama, tema-tema hadis dan ciri-ciri tertentu. Dalam pelaksanaan *takhrīj* kali ini penulis menggunakan metode *takhrīj* melalui lafal-lafal hadis dengan menggunakan kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs* dan CD program *Kutub Tis‘ah*.

Adapun yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini adalah kata *ṣabara* di samping melacak kata-kata lain yang terkait dengannya. Setelah melalui penelusuran dalam kitab-kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* dan CD program *Kutub Tis‘ah*, ditemukan beberapa tema yang berbicara tentang sabar.

Klasifikasi Hadis Sabar

1. Sabar Ditunjukkan dari Sikap Pertama atas Suatu Kejadian
 - a. Hadis riwayat al-Bukhārī, kitab *Janā‘iz*, bab *Ziyārah al-Qubr*, No. 1203:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَرَّ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي
 عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ
 إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي وَمَمْ

تَعْرِفُهُ فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفَكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

b. Hadis riwayat al-Bukhārī, kitab *al-Janā'iz*, bab *al-Ṣabr 'inda al-Ṣadmah al-Ūlā*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

c. Hadis riwayat Muslim, kitab *al-Janā'iz*, bab *Fī al-Ṣabr 'inda al-Ṣadmah al-Ūlā*, no. 1534:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

d. Hadis riwayat al-Tirmizī, kitab *al-Janā'iz*, bab *mā jā'a anna al-Ṣabr 'inda al-Ṣadmah al-Ūlā*, no. 908:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الصَّبْرُ فِي

الصَّدْمَةِ الْأُولَى قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

e. Hadis riwayat al-Nasā'ī, Kitab *al-Janā'iz*, bab *al-Amr bi al-Ihtisābi wa al-Ṣabr 'inda Nuzūli al-Ṣadmah*, no. 1816:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

f. Hadis riwayat Abū Dāwud, kitab *al-Janā'iz*, bab *al-Ṣabr 'inda al-Ṣadmah*, no. 2717:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ أَتَى نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عَلَى صَبِيٍّ لَهَا فَقَالَ لَهَا اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَقَالَتْ وَمَا تُبَالِي أَنْتَ بِمُصِيبَتِي فَقِيلَ لَهَا هَذَا النَّبِيُّ ﷺ فَأَتَتْهُ فَلَمْ يَجِدْ عَلَى بَابِهِ بَوَائِينَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَعْرِفَكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى أَوْ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ.

g. Hadis riwayat Ibn Mājah, kitab *al-Janā'iz*, bab *Mā jā'a fī al-Ṣabr 'alā al-Ma'siyah*, no. 1585:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُمْحٍ أُنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

- h. Hadis riwayat Ahmad Ibn Hanbal, kitab *Bāqī Musnad al-Muksirīn*, bab *Musnad Anas bin Mālik*, no. 12003:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ الْمَعْنَى حَدَّثَنَا ثَابِتٌ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ لِامْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهَا أَتَعْرِفِينَ فُلَانَةَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِهَا وَهِيَ تَبْكِي عَلَى قَبْرِ فَقَالَ لَهَا اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَقَالَتْ لَهُ إِيَّاكَ عَنِّي فَإِنَّكَ لَا تُبَالِي بِمُصِيبَتِي قَالَ وَمَنْ تَكُنْ عَرَفْتَهُ فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَخَذَ بِهَا مِثْلَ الْمَوْتِ فَجَاءَتْ إِلَى بَابِهِ فَلَمْ يَجِدْ عَلَيْهِ بَوَابًا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيَّيْ لَمْ أَعْرِفَكَ فَقَالَ إِنَّ الصَّبْرَ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ.

2. Sabar Terhadap Hal yang Diharamkan Allah

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī, kitab *al-Riqāq*, bab *al-Ṣabr ‘an Maḥārimillāh*, no. 5989:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَنَسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدِيهِ مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعْفَهُ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعِنِ يُعِنِهُ اللَّهُ وَلَنْ تُعْطُوا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

- b. Hadis riwayat Mālik, kitab *al-Jāmi‘*, bab *Mā Jā’a fī al-Ta’affufi ‘an al-Mas’alah*, no. 1585:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ ثُمَّ قَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفَهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعِنِ يُعِنِهُ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

- c. Hadis riwayat al-Dārimī, kitab *Zakāh*, bab *Fī al-Isti’fāf ‘an al-Mas’alah*:

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِمْهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ.

3. Puasa Setengah dari Sabar

a. Hadis riwayat al-Tirmizī, kitab *al-Da'awāt 'an Rasūlillāh*, bab *Minhu*, no. 3441:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ جُرَيْجِ النَّهْدِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ عَدَّهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي يَدِي أَوْ فِي يَدِهِ التَّسْبِيحُ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ.

b. Hadis riwayat kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, kitab *Bāqī Musnad al-Anṣār*, bab *Aḥādīs Rijāl min Aṣḥāb al-Nabī*, no. 22078:

حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ جُرَيْجِ النَّهْدِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَقِيتُ شَيْخًا مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ بِالْكُنَاسَةِ فَحَدَّثَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَدَّ حُمْسًا فِي يَدِهِ أَوْ فِي يَدِي فَقَالَ التَّسْبِيحُ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ.

c. Hadis riwayat kitab *Sunan al-Dārimī*, kitab *Ṭahārah*, bab *Mā Jā'a fī al-Ṭahūri*, 652:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ جُرَيْجِ النَّهْدِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ عَدَّهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي يَدِي أَوْ قَالَ عَدَّهِنَّ فِي يَدِهِ وَيَدُهُ فِي يَدِي سُبْحَانَ اللَّهِ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْوُضُوءُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ.

d. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, kitab *Bāqī Musnad al-Anṣār*, bab *Aḥādīs Rijāl min Aṣḥāb al-Nabī*, no. 22058:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ جُرَيْجِ النَّهْدِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَدَّ فِي يَدِهِ

أَوْ فِي يَدِ السُّلَمِيِّ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ
 نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ
 وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 وَالطُّهُورُ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ
 الصَّبْرِ.

***I'tibār* Hadis**

Setelah dilakukan pengklasifikasian hadis berdasar tema yang terdapat dalam *Kutub Tis'ah* maka langkah berikutnya adalah melakukan *i'tibār* yakni meneliti semua jalur hadis yang memiliki teks yang sama (*bi al-lafẓī*) maupun maknanya serupa (*bi al-ma'nā*) untuk melihat ada tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *syāhid* (pendukung pada tingkat sahabat) atau *mutābi'* (pendukung bukan dari sahabat) atau hadis tersebut menyendiri (*fard*).¹

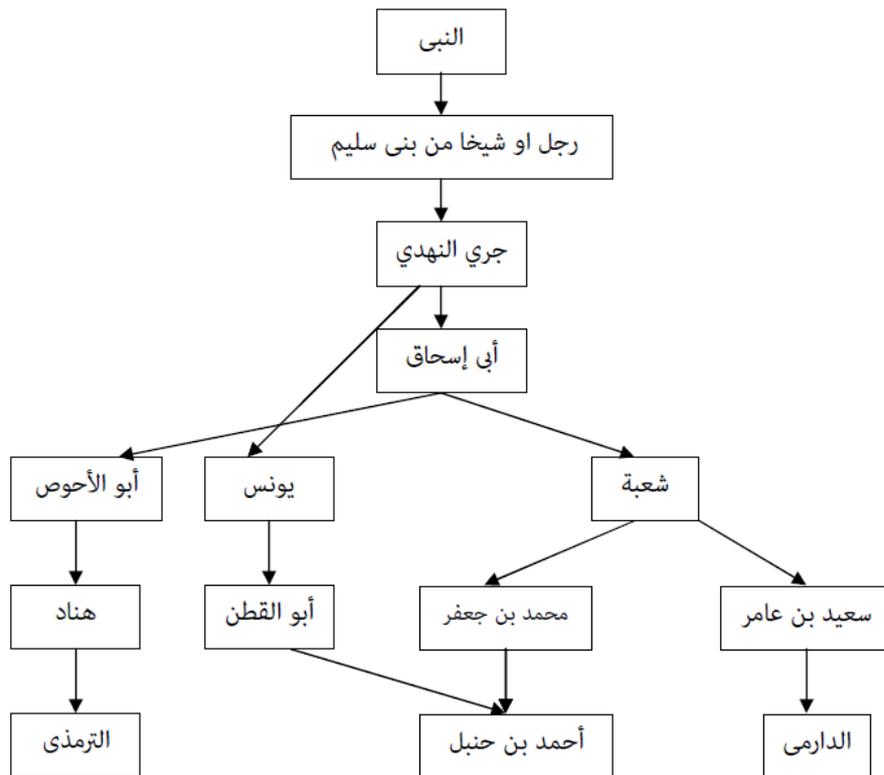
Dengan ditemukannya jalur periwayat lain baik yang berstatus sebagai *syāhid* maupun *mutābi'* akan semakin menguatkan kedudukan hadis tersebut. Apabila jalur periwayat yang semula berstatus *da'if*, misalnya, maka derajatnya dapat naik menjadi *ḥasan li gayrihi* atau apabila jalur sanadnya yang semula berstatus *ḥasan*, dengan adanya *syāhid* atau *mutābi'* maka hadis tersebut dapat naik statusnya menjadi hadis *ṣaḥīḥ li gayrihi*.² Karenanya, *i'tibār* mesti dilakukan untuk mengetahui tingkat akurasi perwayatan hadis.

Dalam hal ini, jalur sanad hadis yang menjadi fokus *i'tibār* adalah hadis yang berkaitan dengan “puasa setengah dari sabar” karena hadis ini tidak ditemukan dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim.

Berikut adalah skema *i'tibār* hadis tersebut.

¹Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 367.

²Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 170.



Skema
Sanad Hadis Puasa Setengah Dari Sabar

Berdasarkan skema jalur sanad hadis di atas dapat disimpulkan:

1. Tidak ditemukan jalur periwayatan yang berkedudukan sebagai *syāhid* sebab pada perawi sahabat hanya ditemukan seorang perawi pada semua jalur sanad.
2. Terdapat *mutābi‘* pada jalur periwayatan al-Tirmizī dan al-Dārimī pada perawi di tingkat keempat yakni Abū al-Aḥwaṣ dengan *mutābi‘* Syu‘bah.

Adapun lambang yang digunakan dalam seluruh jalur periwayatan adalah *عن*

dan *حدثنا*. Sedang matan hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi.

Kritik Sanad Hadis

Dalam kaidah kesahihan hadis dinyatakan bahwa syarat hadis yang dinilai sahih apabila memenuhi lima kriteria,³ yakni:

³Menurut Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, hadis sahih adalah hadis *musnad* yang bersambung sanadnya dengan perawi yang adil lagi *dābiṭ* dari perawi yang adil lagi *dābiṭ* pula. Semua perawi tersebut sampai kepada Nabi atau sahabat atau tabiin dan tidak terdapat *syāz* serta *‘illah*. Lihat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-‘Ulūm li al-Malāyīn, 1988), 145.

1. Apabila sanad hadis tersebut bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi.
2. Seluruh perawi pada jalur sanad tersebut bersifat adil.
3. Seluruh perawi bersifat *dābiṭ*.
4. Tidak terdapat *syāz*.
5. Tidak terdapat *'illah*.

Dengan kriteria di atas dapat dinilai tingkat kualitas suatu hadis. Apabila suatu hadis memenuhi semua kriteria tersebut maka ia dinilai sahih namun bila salah satu kriteria tidak terpenuhi maka akan dinilai daif. Untuk mengetahui kualitas persambungan sanad dan keadilan serta keḍābiṭan para perawinya dilakukan penelitian tentang biografi perawi. Berikut akan dipaparkan mengenai biografi perawi hadis yang menjadi fokus penelitian.

Biografi Para Perawi Hadis

Dalam menilai kualitas ketersambungan sanad hadis mulai dari perawi awal sampai pada *mukharrij* hadis,

ulama mengandalkan kitab-kitab biografi perawi hadis. Ketersambungan sanad dapat ditentukan melalui tahun lahir dan wafat seorang perawi, tempat tinggalnya, perjalanannya dalam menuntut ilmu dan yang penting juga adalah hubungan guru dan murid antar perawi hadis. Sedang keadilan dan keḍābiṭan perawi didapat dari informasi penulis kitab biografi perawi tentang sifat, sikap dan kemampuan daya ingatnya selama meriwayatkan hadis.

Untuk memudahkan penelitian dan menilai kualitas para perawi hadis, penulis berusaha meringkasnya dalam sebuah bagan yang berisi informasi data-data perawi yang diambil dari CD Program Hadis *Kutub Tis'ah*. Namun untuk tujuan efisiensi halaman, perawi yang kembali terdapat pada jalur hadis lain, tidak diungkapkan kembali informasi biografinya pada jalur hadis berikutnya.

Berikut adalah biografi semua perawi hadis yang tengah diteliti:

نمرة	المخرج	رواة الحديث	ترجمة	شيخ	تلميذ	الجرح و التعديل
1	الترمذى	هناد	هناد بن الرى بن مصعب, كبار تبع الأتباع, الكوفة, ت. 243 هـ	أبو بكر بن عياش بن سالم	إمام الترمذى	أحمد بن حنبل: ثقة, عليم به, أبو حاتم: صدوق, النسائي: ثقة, ابن حبان: ثقة
		أبو الأحوص	سلام بن سليم, كبار الأتباع, الكوفة, ت. 179 هـ	شعث بن إبي الشعثاء	هناد بن الرى بن مصعب	يحيى بن معين: ثقة متقن, أبو حاتم: صدوق, أبو زرعة: ثقة, ابن حبان: ثقة, النسائي: ثقة
		إبو إسحاق	عمرو بن عبد الله بن عبيد, الوسطى من التابعين, الكوفة, ت. 128 هـ	أبو حنيفة	أبو بكر بن عياش بن سالم	أحمد بن حنبل: ثقة, يحيى بن معين: ثقة, أبو حاتم: ثقة, النسائي: ثقة
		جرى النهدي	جرى بن كليب, الوسطى من التابعين, الكوفة,	على بن أبي طالب	عمرو بن عبد الله بن عبيد	مقبول
		رجل من بنى سليم	إسم مبهم	إسم مبهم	إسم مبهم	إسم مبهم
2	أحمد بن حنبل	أبو قطن	عمرو بن الهيثم بن قطن, الصغرى من الأتباع, البصرة, ت. 198 هـ	حمزة حبيب بن عمارة	عبد الله بن مسعود بن غافل	الشافعى: ثقة, أحمد بن حنبل: ماكان به بأس, يحيى بن معين: ثقة, على بن المدينى: ثقة, أبو حاتم: صدوق صالح
		يونس	يونس بن محمد بن مسلم, الصغرى من الأتباع, بغداد, ت. 207 هـ	إبراهيم بن سعد بن عبد الرحمن	عمرو بن الهيثم بن قطن	يحيى بن معين: ثقة, أبو حاتم: صدوق, ابن حبان: ذكره في الثقات
		جرى النهدي	-	-	-	-
		شيخ من بنى سليم	-	-	-	-
3	الدارمى	سعيد بن عامر	سعيد بن عامر	أسماء بن عبيدة بن مخارق	أحد شيخ الإمام الدارمى	يحيى بن معين: ثقة مأمون, البخارى: كثير الغلط, العجلي: ثقة
		شعبة	شعبة بن الحجاج بن الورد, كبار الأتباع, البصرة, ت. 160 هـ	إبراهيم بن محمد بن المنتشر	سعيد بن عامر	سفيان الثورى: أمير المؤمنين فى الحديث, يحيى بن سعيد: مارأيت أحدا قط أحسن حديثا
		أبو إسحاق	عمرو بن عبد الله بن عبيد, الوسطى من التابعين, الكوفة, ت. 128 هـ	أبو حنيفة	أبو بكر بن عياش بن سالم	أحمد بن حنبل: ثقة, يحيى بن معين: ثقة, أبو حاتم: ثقة, النسائي: ثقة
		جرى النهدي	-	-	-	-
		رجل من بنى سليم	-	-	-	-

وكيع بن الجراح: الصحيح الكتاب، يحيى بن معين: أصح للناس كتابا، محمد سعد: ثقة	عبد الله بن محمد بن أبي شيبة	إسرائيل بن يونس بن إبى إسحاق	محمد بن جعفر	محمد بن جعفر	أحمد بن حنبل	4
-	-	-	-	شعبة		
-	-	-	-	أبو إسحاق		
-	-	-	-	جرى النهدي		
-	-	-	-	رجل من بنى سليم		

Tabel
Biografi Perawi Hadis Puasa Setengah Dari Sabar

Analisa Kualitas Sanad

Dalam analisis hadis, dari empat hadis dengan tema “puasa setengah dari sabar”, penulis hanya melakukan analisis sanad dan matan dari riwayat al-Tirmizī. Berdasarkan data biografi para perawi yang telah dipaparkan pada bagan di atas dapat disimpulkan:

Al-Tirmizī sebagai *mukharrij* hadis menerima dari Hannād. Antara al-Tirmizī dan Hannād terjadi ketersambungan sanad karena keduanya berkedudukan sebagai murid dan guru dan dari segi usia dimungkinkan keduanya bertemu. Dari segi keadilan dan keḍābitan (gabungan keduanya sering disebut dengan *siqah*), berdasarkan data biografi perawi di atas menunjukkan bahwa Hannād dinilai *siqah*, *ṣadūq* dan bentuk keadilan lainnya.

Pada perawi berikutnya yakni Abū al-Aḥwaṣ juga terjadi ketersambungan dengan Hannād karena adanya hubungan guru dan murid sedang dari segi keadilan,

para pengkritik perawi menilai Abū al-Aḥwaṣ sebagai *siqah mutqin*, *ṣadūq* dan penilaian positif lainnya.

Abū Ishāq dan Juray al-Nahdī juga dinilai *siqah* dan *maqbul* sehingga diterima keadilannya. Sedang segi persambungan sanadnya, ada kemungkinan antara keduanya dan perawi sebelumnya bersambung dilihat dari segi usia.

Adapun sanad terakhirnya adalah “*rajul bin bani Sulaym*” dinilai oleh para kritikus sebagai *mubham* karena tidak dikenal siapa orangnya. Karena itu tidak bisa dinilai ke*siqahan* dan ketersambungan sanadnya. Apakah perawinya termasuk dari perawi daif atau *siqah*.

Analisa Kualitas Matan

Kualitas kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas sanadnya namun juga kualitas matannya. Karenanya sanad yang sahih tidak mesti memiliki matan yang juga sahih. Penelitian sanad

berbeda dengan penelitian matan. Bila sanad didasarkan pada kualitas para perawi dari sisi keadilan dan keḍābiṭannya sedang kualitas matan ditentukan oleh kandungan hadis tersebut apakah bertentangan dengan dalil yang lebih kuat lagi atau biasa disebut dengan *syāz* atau tidak. Bila ditemukan adanya dalil yang lebih kuat periwayatannya dan kandungannya bertentangan dengan hadis yang jalur periwayatannya juga sahih namun kualitasnya berada di bawah hadis tersebut maka ia dinilai daif karena *syāz*. Di samping terdapat tidaknya *syāz*, dalam makna hadis tersebut juga perlu dinilai apakah ada unsur *‘illah* yakni memuttaṣilkan hadis yang mestinya *mursal* dan *mawqūf* atau tidak.⁴

Sejauh pelacakan yang penulis lakukan baik dalam kitab hadis maupun Alquran tidak ditemukan dalil yang bertentangan dengan kandungan hadis tersebut secara eksplisit. Sedang adanya unsur *‘illah* hadis dalam matan hadis tersebut, tidak ada seorang ulama hadis pun yang memberi penilaian demikian. Namun demikian, dalam jalur periwayatan tersebut terdapat seorang perawi yang dinilai *mubham* sehingga mencatatkan hadis tersebut karena tidak diketahuinya kualitas

sang perawi. Dengan ini penulis berkesimpulan hadis tersebut daif meski al-Tirmizī menilainya sebagai *ḥasan*.

Makna Kandungan Hadis

a. Pengertian Sabar

Asal usul kata “sabar” ialah *al-man‘u* (menahan) dan *al-ḥabsu* (mencegah). Jadi sabar secara singkat ialah menahan jiwa dari dari cemas, lisan dari mengeluh dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek robek baju. *Al-syiddah* (kokoh) dan *al-quwwah* (kekuatan) serta *al-jam‘u* (menggabungkan) dan *al-ḍammu* (menghimpun), sabar maka orang sabar ialah orang yang menggabungkan dirinya dan menghimpun dari keluh kesah dan cemas.⁵

“Sabar” berasal dari bahasa Arab dengan berbagai bentuknya *ṣabara*, *yusḥiru*, *ṣabran*, yang berarti bersabar, tabah hati berani atas sesuatu, atau *ṣabirun*, atau *aṣābir*, *ṣabūr*, yang berarti yang sabar, yang tabah hati.⁶ *Ṣabbarahu*, *aṣabarahu* yang berarti yang menyabarkan, menabahkan hatinya *ṣābarahu*, *muṣābaratan* yang berarti mengalahkannya

⁴Bahasan tentang kritik matan, lihat Arief Halim, *Metodologi Tahqiq Hadis: Secara Mudah dan Munasabah* (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2007), 60.

⁵Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Umdatush Shabirin wa Dhakiratisy Shabirin* (Sabar Perisai Seorang Mukmin), terj. Fadli, cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 1420 H), 19-20.

⁶Al-Jauziyah, *Umdatush*, 19-20.

dalam kesabaran, dan *al-ṣabr* yang berarti hal sabar, tabah hati, tetap hati.⁷

Kata “sabar” dalam bahasa Arab terambil dari akar kata yang terdiri huruf-huruf *ṣa*, *ba* dan *ra*. Maknanya berkisar pada tiga hal yaitu pertama, menahan, kedua, ketinggian sesuatu dan ketiga sejenis batu. Dalam makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Seorang yang menahan gejolak hatinya dinamai sabar, yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *maṣbūrah*. Dari makna kedua lahir kata *ṣubr* yang berarti puncak sesuatu dan dari makna ketiga, muncul kata *al-ṣubrah* yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Secara Istilah, sabar ialah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.⁸ Sementara dalam batasan lain, sabar merupakan kata umum yang memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan obyek yang dihadapinya. Maka ia disebut “sabar” lawannya *al-jaza’* (gelisah) tetapi sabar dalam perjuangan disebut *syajā’ah*, lawannya *al-jubn* (takut). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut *rahb al-ṣadr* (lapang dada)

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), 211.

⁸Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV, cet. III (Jakarta: PT. Ictiyar Baru Van Hoeve, 1994), 184.

lawannya *al-dajjār* (cemas). Menahan bicara disebut *kitman* (sembunyi) lawannya *al-mazl* (terbuka).⁹

M. Quraish Shihab memandang bahwa kata “sabar” diartikan sebagai menahan baik dalam pengertian fisik-materil, seperti menahan seseorang dalam tahanan (kurungan) maupun immaterial-non fisik seperti menahan diri (jiwa) dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Kemudian dari akar tersebut diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beragam antara lain bermakna menjamin yaitu pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya, atau berarti gunung yang tegar dan kukuh, awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya. Batu-batu yang kukuh, tanah yang gersang, sesuatu yang pahit atau menjadi pahit dan lain-lain. Maka dari sini ia menyimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Jadi sabar ialah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur).¹⁰

⁹Salman Harun, eds., *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1997), 349.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, cet. I (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 165-166.

Dalam batasan lain, “sabar” terbagi dalam dua yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan termasuk sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penganiayaan, penyakit dan semacamnya. Berbeda dengan sabar rohani ialah sabar yang berkenaan dengan kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengakibatkan keburukan seperti menahan amarah atau nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.¹¹

Adapun beberapa pandangan mengenai pengertian sabar, antara lain:

1. Salah satu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat.
2. Salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.
3. Meneguk sesuatu yang pahit tanpa merasa memberungut.
4. Menjauhi larangan, tenang ketika menenguk musibah, dan menampakkan dirinya kaya pada hal ia miskin harta.
5. Menghadapi musibah dengan akhlak yang baik.

¹¹Harun, eds., *Ensiklopedia*, 401.

6. Tegar dalam hukum-hukum Allah.
7. Meminta pertolongan kepada Allah swt.
8. Tidak membedakan antara nikmat dan ujian disertai dengan ketentraman hati di dalam menjalani keduanya.¹²

Definisi dan pandangan mengenai sabar sebagaimana di atas, sepertinya sabar merangkum tiga elemen di dalamnya yaitu kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan seperti ayat berikut ini:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبُؤْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

*Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.*¹³

b. Dimensi-Dimensi Sabar

Dari berbagai ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan sabar sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran dan Hadis menganjurkan untuk bersabar dengan konteks yang berbeda-beda, misalnya dalam surah al-Baqarah/2 ayat 45.

Dalam tafsir *Jalālayn* menjelaskan ayat ini bahwa untuk meminta pertolongan dalam menghadapi purusan atau kesulitan-kesulitan harus dengan jalan bersabar atau menahan diri dari hal-hal yang tidak baik melalui salat. Pada ayat ini untuk menyatakan bagaimana pentingnya salat

¹²Al-Jauziyah, *Umdatush*, 21-22.

¹³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1977).

itu. Sebagaimana hadis disebutkan bahwa jika Nabi saw. hatinya risau disebabkan sesuatu masalah, maka beliau segera melakukan salat. Lebih dikemukakan ayat ini ada pula yang mengatakan bahwa perkataan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang terhalang beriman disebabkan ketamakan dan ingin kedudukan. Maka mereka diperintahkan bersabar yang maksudnya ialah berpuasa.¹⁴

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menguraikan tentang nasehat kepada pemuka-pemuka Yahudi, untuk merangkul mereka ke dalam suasana Islam supaya meminta pertolongan kepada Allah, pertama dengan sabar, tabah tahan hati dan teguh sehingga tidak berkucak bila datang gelombang kesulitan, maka adalah sabar sebagai benteng. Dengan salat, supaya jiwa itu dekat dan melekat kepada Allah. Orang-orang yang terpadu di antara sabarnya dan salatnya akan bersilah hatinya dan berjiwa besar.¹⁵

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut di atas sebagai langkah meraih khusyuk, ia mengurai dalam menghadapi hidup ini kesabaran dan salat merupakan dua hal yang amat mutlak guna meraih

sukses dan keduanya pun tidak mudah dikerjakan kecuali bagi yang khusyuk.¹⁶

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ فَقَالَ أَتَقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي قَالَتْ إِلَيْكَ عَنِّي فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي وَمَ تَعْرِفُهُ فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِبِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفُكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

Dari Anas bin Mālik ra. dia berkata: Nabi saw. melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kuburan maka beliau bersabda bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Wanita itu berkata: "Menjauh-lah dariku karena sesungguhnya engkau tidak mendapatkan musibah seperti yang ku hadapi." Wanita itu belum mengetahui beliau, maka dikatakan kepadanya, sesungguhnya ia adalah Nabi saw, lalu wanita itu datang kepada Nabi saw dan tidak menemukan penjaga pintu, lalu dia berkata: "Aku belum mengenalmu." Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada awal terjadinya musibah."

Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada awal musibah (pada awal terjadinya musibah). Imam Muslim juga menukil lafal serupa. Maksudnya apabila kita bersikap tenang ketika terjadi hal-hal menimbulkan kepanikan dalam hati, maka itulah kesabaran yang berhak mendapatkan pahala.

¹⁴Muhammad bin Ahmad 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Mahali dan al-Suyuti, *Tafsir Jalalayn*, juz. I, cet. I (Kairo: Dar al-Hadith, t.th.), 11.

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, cet. III (T.t.: Yayasan Nurul Islam, 1981), 246.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Alquran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 41.

Al-Khattābī berkata bahwa kesabaran yang terpuji adalah kesabaran saat tertimpa musibah secara tiba-tiba berbeda dengan kejadian kejadian selanjutnya, di mana musibah itu pun akan dilupakan seiring dengan bergantinya hari. Al-Khattābī meriwayatkan dari ulama selainnya bahwa seorang tidak diberi pahala karena musibah yang menyimpannya, sebab itu tidak termasuk perbuatannya. Akan tetapi ia diberi pahala karena sikap dan kesabarannya.

Ibnu Baṭṭāl berkata, bahwa beliau menginginkan agar tidak terkumpul musibah karena kematian dan musibah karena kehilangan pahala, sedangkan al-Ṭaybī berpendapat perkataan ini merupakan jawaban dari beliau Saw. telah menempuh sikap bijak seakan-akan beliau bersabda: “Tinggalkanlah alasan itu, karena sesungguhnya aku tidak marah kepada sesuatu bukan karena Allah dan perhatikanlah dirimu.”

Ibnu al-Manayyār mengatakan bahwa hikmah sehingga Nabi memberi jawaban demikian kepada wanita itu adalah karena wanita itu patuh datang dengan penuh ketakwaan dan kesabaran, serta mengemukakan alasan atas perkataannya yang terucap akibat kesedihan yang menyimpannya. Maka Nabi Saw. menjelaskan kepadanya bahwa semestinya kesabaran ini ada pada awal mula terjadinya musibah

karena itulah yang berhak mendapatkan pahala.

Pendapat ini didukung oleh riwayat Abū Hurayrah yang telah disebutkan bahwa wanita itu berkata aku bersabar ... aku bersabar juga didukung oleh riwayat *mursal* Yaḥyā bin Abī Kaṣīr yang telah dikutip sebelumnya, Beliau mengatakan: “Pergilah karena sesungguhnya kesabaran adalah ketika awal musibah.” ‘Abd al-Razzāq dari riwayat *mursal*, al-Ḥasan menambahkan bahwa *‘ibrah* (pelajaran) tidak dimiliki oleh keturunan Adam.¹⁷

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan tentang kesabaran dalam perspektif hadis sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kesabaran bukan berarti “lemah” dan “pasrah” atau menerima apa adanya, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya (mengendalikan) keinginan hawa nafsu sehingga urgensi kesabaran bagi setiap muslim terletak pada situasi dan kondisi apa pun dihadapi dengan kata lain kesabaran saja dibutuhkan ketika menghadapi kebutuhan ketika menghadapi kesulitan atau malapetaka, tetapi kesabaran juga dibutuhkan ketika menghadapi kesuksesan atau kebahagiaan.

¹⁷Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 3 (Riyad: Maktabah Dār al-Salām, 1997), 116-117.

Kata sabar memiliki aspek yang erat dengan iman, takwa, dan amal saleh dalam hal ini justru iman dan sabar mengandung nilai optimisme didalam menghadapi kesulitan dan problematika kehidupan adalah mereka yan bertakwa dan orang yang termasuk dalam kategori bertakwa adalah mereka yang senantiasa aktif melakukan amal saleh.

Dari kajian hadis *mawdū'ī* yang berfokus pada masalah sabar berimplikasi positif terhadap pentingnya memahami

sekaligus menghayati makna kesabaran, urgensi kesabaran dan wujud kesabaran serta kaitannya dengan iman dan takwa plus amal saleh.

Dengan begitu, maka disarankan kepada setiap kaum muslimin untuk senantiasa mensosialisasikan kesabaran tersebut dalam dirinya sebagaimana yang dikehendaki oleh hadis, agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia ini lebih-lebih di akhirat kelak.

Daftar Pustaka

- al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 3. Riyad: Maktabah Dār al-Salām, 1997.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1977.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV. Cet. III. Jakarta: PT. Ictiyar Baru Van Hoeve, 1994.
- Halim, Arief. *Metodologi Tahqiq Hadis: Secara Mudah dan Munasabah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 2007.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz I. Cet. III. T.t.: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Harun, Salman. Eds. *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*. Jakarta: PT. Intermedia, 1997.
- al-Jauziyah, Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar Ibn Qayyim. *Umdatush Shabirin wa Dhakiratisy Shabirin (Sabar Perisai Seorang Mukmin)*, terj. Fadli. Cet. I. Jakarta: Pustaka Azzam, 1420 H.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

SABAR DALAM HADIS

Muhammad bin Ahmad ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Mahali dan al-Suyuti. *Tafsir Jalalayn*. Juz. I. Cet. I. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.

al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-‘Ulūm li al-Malāyīn, 1988.

Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Alquran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

_____. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*. Cet. I. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.